

Kajian etno-sosioantropologi tumbuhan Arecaceae pada ritual etnis suku di Kalimantan

Muhammad Naufal Azzam ⁽¹⁾*, Fatimah Ghina Azzahra ⁽¹⁾, Hery Fajeriadi ^(1,2)

⁽¹⁾ Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70123

⁽²⁾ HAF ECS (Highly Functioning Education Consulting Services), Yayasan Hasnur Centre, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70582

*Email Penulis Korespondensi: 2210119210011@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Pelestarian tradisi etnis di Kalimantan yang memanfaatkan tumbuhan Arecaceae dalam berbagai upacara adat semakin terancam. Ancaman ini terjadi akibat kurangnya dokumentasi dan kurangnya minat masyarakat serta kelangkaan spesies, sehingga diperlukan upaya konservasi untuk menjaga keberlanjutannya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penggunaan tumbuhan Arecaceae dalam ritual etnis di Kalimantan melalui pendekatan etno-sosioantropologi. Metode penelitian berupa studi literatur yang dicari melalui laman *Google Scholar* sesuai kata kunci dengan meninjau 10 artikel yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa tumbuhan kelapa (*Cocos nucifera*) dan pinang (*Areca catechu*) memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat. Kelapa digunakan dalam ritual Mandi Pengantin Dayak Bakumpai sebagai simbol kesucian, dan dalam upacara Mamapas Lewu Dayak Ngaju sebagai bagian dari sesaji. Pinang digunakan dalam upacara Balenggang Dayak Bakati untuk berburu babi idap dan melambangkan kesejahteraan di upacara Dayak Ngaju. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya pelestarian tumbuhan Arecaceae sebagai bagian integral dari tradisi adat dan perlunya dokumentasi yang lebih baik untuk menjaga keberlangsungan praktik budaya tersebut. Penelitian ini berkontribusi terhadap upaya pelestarian tradisi dan keberlanjutan spesies tumbuhan yang digunakan.

Kata kunci: arecaceae; etno-sosioantropologi; kalimantan; ritual; pelestarian

PENDAHULUAN

Setiap suku di Kalimantan mempunyai pengetahuan tradisional yang akan selalu diwariskan turun-temurun ke generasi selanjutnya. Pengetahuan tradisional tentang ritual, budaya dan adat istiadat setiap suku perlu didokumentasikan agar pengetahuan lokal yang dimiliki dari setiap suku tidak hilang karena modernisasi budaya (Amalia dkk., 2023). Sebagai contoh yaitu pemanfaatan tumbuhan dalam ritual tradisional, salah satu kelompok tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk ritual suku di Kalimantan adalah familia *Arecaceae* (*Palmae*). Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat dari penelitian terdahulu diantaranya adalah kelangkaan jenis tumbuhan tersebut (Arianti & Marselina, 2020), sedikitnya dokumentasi mengenai pengetahuan serta penggunaan tumbuhan (Yusuf dkk., 2023), kegiatan ritual adat di beberapa daerah mulai kurang diminati oleh masyarakat muda (Nurulhuda dkk., 2023), dan kurangnya kepedulian terhadap kelestarian tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat.

Etno-sosioantropologi merupakan salah satu cabang kajian etnobotani yang berfokus pada penelitian mengenai penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dan ritual adat masyarakat. Kajian etno-sosioantropologi mempelajari penggunaan tumbuhan dalam ritual keagamaan, kepercayaan, dan mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat dengan ciri khas tertentu (Hilmia dkk., 2023). Menurut Hestiyana (2020) dalam kajian etnobotani, pemahaman terhadap dasar-dasar antropologi sangat diperlukan oleh peneliti agar dapat memahami bagaimana interaksi masyarakat tertentu dengan tumbuhan di sekitarnya. Pemanfaatan beragam jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal sering dikaitkan dengan ritual adat atau upacara yang diwariskan turun-temurun dan memiliki keterkaitan dengan hal-hal mistis.

Berdasarkan analisis awal terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat beberapa tantangan terhadap famili *Arecaceae* dari sudut pandang etnis, diantaranya kelangkaan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam acara adat, dokumentasi yang belum optimal, dan berkurangnya minat masyarakat muda terhadap ritual adat setempat. Kondisi ini memicu pentingnya dokumentasi yang komprehensif mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal dalam ritual tradisional yang merupakan bagian dari kajian etno-sosioantropologi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dokumentasi dan pemahaman tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional sangat penting untuk melestarikan pengetahuan berharga dan mendukung keberlanjutan sumber daya alam (Andriani & Alina, 2024). Dokumentasi melibatkan pengumpulan, penyusunan, pencarian, penelitian, dan pengolahan hingga menjadi dokumen bermanfaat, baik dalam bentuk foto, video, cetak, rekaman, maupun audio visual, yang berperan penting dalam pelestarian serta penyebaran informasi kepada pihak yang membutuhkan dan mendukung kegiatan promosi (Irhandayaningsih, 2018).

Menurut Popenoe dkk. (2021) menganalisis hasil dari beberapa penelitian ilmiah untuk menggambarkan keadaan pengetahuan tentang topik tertentu, untuk menarik kesimpulan. Tinjauan literatur memainkan peran mendasar dalam penelitian ilmiah yang mendukung kemajuan pengetahuan dengan mengumpulkan, mendeskripsikan, menganalisis, dan mengintegrasikan sejumlah besar informasi dan data (Badger dkk., 2000; Barry dkk., 2022). Tinjauan pustaka adalah cara yang sangat baik untuk mensintesis temuan penelitian untuk menunjukkan bukti pada meta-level dan untuk mengungkap bidang-bidang yang memerlukan penelitian lebih lanjut, yang merupakan komponen penting dalam membuat kerangka kerja teoretis dan membangun model konseptual (Snyder, 2019). Dalam hal ini topik yang dikaji secara studi literatur mengenai penggunaan tumbuhan *arecacea* dalam ritual tradisional di Kalimantan bertujuan untuk memperoleh analisis mendalam serta pembahasan secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha menggabungkan informasi dari banyak penelitian yang dipublikasikan di jurnal agar menghasilkan analisis dan dampak ilmiah yang lebih kredibel. Melalui metode studi literatur, diharapkan data yang terkumpul dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai peran penting tumbuhan *Arecaceae* dalam ritual adat serta menyoroti aspek etnis, sosial, dan antropologis yang berkaitan dengan pemanfaatannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis etno-sosioantropologi tumbuhan *Arecaceae* pada ritual etnis suku di Kalimantan melalui studi literatur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber karya ilmiah dan literatur-literatur terkini. Data dicari mulai bulan September melalui laman *Google Scholar* dengan kata kunci “Tumbuhan ritual pada etnis suku Kalimantan” berdasarkan kata kunci tersebut ditemukan 1900 artikel dan dipilih 10 yang paling relevan, penentuan pemilihan artikel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi pada Tabel 1 yang diadaptasi dari Fajeriadi dkk. (2024a). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi kunci dari setiap artikel berdasarkan temuan penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Tabel 1 Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
<ul style="list-style-type: none"> • Studi yang relevan dengan topik • Publikasi dalam 5 tahun terakhir • Studi dengan metode empiris • Akses penuh • Publikasi di jurnal nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi non-empiris • Publikasi dalam bahasa non-Inggris atau non-Indonesia • Makalah konferensi, disertasi, atau laporan penelitian • Studi dengan sampel kecil • Artikel tidak menyertakan data yang diperlukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian di laman Google Scholar dengan kata kunci tumbuhan ritual pada etnis suku Kalimantan, dipilih sepuluh artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional. Temuan dari kesepuluh artikel tersebut dirinci dalam Tabel 2.

Tabel 2 Rincian temuan dari sepuluh artikel yang relevan dengan topik

Nama penulis (Tahun)	Ritual/upacara adat	Tumbuhan	Penggunaan
Novita Anggriani Yusuf, Dharmo, Badruzaufari, Mahdian (2023)	• Mandi Pengantin Masyarakat Suku Dayak Bakumpai	• Pinang (<i>Areca catechu</i>): Bunga urai & Seludang bunga (bunga yang masih terbungkus)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian dari bunga yang dirangkai dipetik dan dimasukkan ke dalam air untuk mandi pengantin • Diikat dengan tali kuning sebagai penghias pagar mayang
		• Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>): Daging buah	<ul style="list-style-type: none"> • Kelapa yang sudah tua dikupas lalu diambil daging buahnya tetapi air kelapanya tidak dipergunakan lalu dipotong dan kelapa ini merupakan syarat sebelum mandi yang disebut dengan “Piduduk”.
Ester Yulindaa, Rafdinala, Elvi Rusmiyanto Pancaning Wardoyoa (2023)	• Balenggang Masyarakat Suku Dayak Bakati	• Pinang (<i>Areca catechu</i>): Buah	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mencari babi idap
		• Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>): Daun	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai lambing panggung
		• Sagu (<i>Metroxylon sagu</i>): Daun	<ul style="list-style-type: none"> • Membuang badi pamali

Nama penulis (Tahun)	Ritual/upacara adat	Tumbuhan	Penggunaan
Kholifah, Gusti Eva Tavita, Yuliati Indrayani (2020)	• Gawai, Pernikahan, Kematian Masyarakat suku Dayak Kayaan dan Dayak Bukat	• Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>): daun, buah	• Sebagai hiasan
		• Daun Biru, Daun hilar (<i>Licuala spinosa</i>): daun	• Bungkus kue yang terbuat dari beras ketan rebus (kue sirukung)
		• Talas (<i>Colocasia</i> sp.): Seluruh bagian	• Diikat oleh kain merah kemudian digantung pada bagian depan rumah
		• Rotan (<i>Calamus</i> sp.): Batang	• Rotan digunakan sebagai pengikat kayu yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk membangun gubuk
		• Palem (<i>Pinanga</i> sp.): Daun	• Dianyam seperti mangkok, • Pembungkus kue selukung.
		• Sawit (<i>Elaeis guineensis</i>): Umbut	• Diolah dijadikan makanan
Silvia Arianti, Sari Marselina (2020)	• Mamapas Lewu Suku Dayak Ngaju	• Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>): daun, buah	• Hiasan dalam ritual.
		• Pinang (<i>Areca catechu</i>): buah	• Buah untuk syarat pada panduduk.
			• Sebagai melambangkan kejayaan dan kemakmuran hidup di tahun yang akan datang.
			• Buah sebagai pelengkap isi dalam sangku
Nada Fauzana, Agustina Ambar Pertiwi, Najimatul Ilmiyah (2021)	• Upacara asrokalan, upacara panen, upacara meminta kelancaran hidup, upacara hamil empat bulnaan, dan maulidan desa Sungai kupang	• Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>): Batang, daun, bunga, buah	• menjadi pelengkap pada sesaji
			• tidak disebutkan secara rinci penggunaan lainnya
Cucu Widaty, Rahmat Nur (2022)	• Ritual Mandi Pengantin Banjar di Martapura	• Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>): buah	• Penggunaan kelapa muda pada saat acara siraman pengantin
Hamidah, Mahrudin, Riya Irianti (2021)	• Ritual Mandi Pengantin, Sirih sakinangan, Pagar Mayang, Panjat Pinang, Tarik Upih Suku Dayak Bakumpai	• Pinang (<i>Areca catechu</i>): Buah, batang, bunga, pelepah	• Gulungan sirih yang telah dibuat dan di dalam mulut gigi menjadi merah
			• Bunga pinang (mayang) dapat menentukan jenis kelamin anak saat lahir
Nadya Hilmia, Muhammad Zaini, Syahmani (2024)	• Upacara adat seperti beantar jujuran, mandi pengantin masyarakat Dayak Bakumpai	• Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>): Tunas, daun, bunga	• Tunas kelapa sebagai simbol dari pohon yang dibawa ke beantar jujuran
		• Pinang (<i>Areca catechu</i>): Bunga (mayang), biji, batang, dan pelepah	• Bunga pinang yang telah ditutup diletakkan di atas kepala pengantin wanita dan kemudian diperciki air
Nabilah Nurulhuda, Elvi Rusmiyanto P.	• Suku Dayak De'sa Adat Nyelepat Taun	• Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>): Buah	• Utuh tanpa diolah: Harapan terhadap kesuburan lahan yang akan digunakan di masa depan

Nama penulis (Tahun)	Ritual/upacara adat	Tumbuhan	Penggunaan
W., Masnur Turnip (2023)		• Pinang (<i>Areca catechu</i>): Buah	• Nyirih: sebagai Penghubung manusia dengan roh leluhur
Yulianto (2020)	• Lamut Tatamba suku Banjar	• Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>): Buah	• Bila roh-roh jahat mengganggu pada bagian kepala maka diganti oleh kelapa

Berdasarkan rincian temuan pada Tabel 2 data dikelompokkan berdasarkan tumbuhan dan disajikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tumbuhan yang digunakan pada ritual adat

Jenis Tumbuhan	Ritual Adat	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Mandi Pengantin, Suku Dayak Bakumpai	Daging buah	sebagai prasyarat sebelum dilaksanakan mandi "Piduduk" (Yusuf dkk., 2023)
	Mandi Pengantin, Banjar di Martapura	Buah	Kelapa muda digunakan untuk mandi pengantin (Widaty & Nur, 2022)
	Adat Nyelepat Taun, Suku Dayak De'sa	Buah	Kelapa utuh sebagai simbol kesuburan lahan (Nurulhuda dkk., 2023).
	Balenggang, Suku Dayak Bakati	Daun	Digunakan sebagai simbol panggung (Rafdinal dkk., 2023).
	Gawai, Pernikahan, Kematian, Suku Dayak Kayaan dan Dayak Bukat	Daun, buah	Campuran kelapa dan gula merah untuk hidangan; daun sebagai hiasan (Kholifah dkk., 2020).
	Mamapas Lewu, Suku Dayak Ngaju	Daun, buah	Sebagai hiasan dan simbol dalam ritual (Arianti & Marselina, 2020)
	Asrokalan, Panen, Maulidan, Desa Sungai Kupang	Batang, daun, bunga, buah	Digunakan dalam berbagai ritual adat (Fauzana dkk., 2021).
	Beantar Jujuran, Mandi Pengantin, Suku Dayak Bakumpai	Buah Tunas, daun, bunga	Tunas kelapa sebagai simbol pohon tinggi dalam ritual (Hilmia dkk., 2024).
Pinang (<i>Areca catechu</i>)	Balenggang, Suku Dayak Bakati	Buah	Digunakan untuk mencari babi idap (Rafdinal dkk., 2023).
	Mamapas Lewu, Suku Dayak Ngaju	Buah	Melambangkan kemuliaan dan kesejahteraan, serta pelengkap isi dalam sangku (Arianti & Marselina, 2020)
	Adat Nyelepat Taun, Suku Dayak De'sa	Buah	Nyirih sebagai penghubung antara manusia dan roh leluhur (Nurulhuda dkk., 2023).
	Mandi Pengantin, Suku Dayak Bakumpai	Bunga urai & seludang bunga	Bagian bunga dipetik serta dicelupkan ke dalam air sebagai bahan untuk memandikan pengantin wanita (Yusuf dkk., 2023).
	Beantar Jujuran, Mandi Pengantin, Suku Dayak Bakumpai	Bunga, biji, batang, pelepah	Bunga pinang masih tertutup diletakkan di atas kepala pengantin dan disiram air (Hilmia dkk., 2024).
	Beantar Jujuran, Mandi Pengantin, Suku Dayak Bakumpai	Buah, Tunas, daun, bunga	Tunas kelapa sebagai simbol pohon tinggi dalam ritual (Hilmia dkk., 2024).
	Ritual Mandi Pengantin, Sirih Sakinangan, Pagar Mayang, Suku Dayak Bakumpai	Buah, batang, bunga, pelepah	Menginang untuk mewarnai gigi dan bunga pinang menentukan jenis kelamin anak dalam kandungan (Hamidah dkk., 2022).

Jenis Tumbuhan	Ritual Adat	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan
Sagu (<i>Metroxylon sagu</i>)	Balenggang, Suku Dayak Bakati	Daun	Digunakan untuk membuang badi pamali (Rafdinal dkk., 2023).
Talas (<i>Colocasia sp.</i>)	Dalam ritual Gawai, Pernikahan, dan Kematian suku Dayak Kayaan dan Bukat	Seluruh bagian tumbuhan	Digantung di depan rumah sebagai pelindung (Kholifah dkk., 2020).
Rotan (<i>Calamus sp.</i>)	Dalam ritual Gawai, Pernikahan, dan Kematian suku Dayak Kayaan dan Bukat	Batang	Digunakan untuk mengikat pondok (Kholifah dkk., 2020).
Palem (<i>Pinanga sp.</i>)	Dalam ritual Gawai, Pernikahan, dan Kematian suku Dayak Kayaan dan Bukat	Daun	Dianyam menjadi pembungkus kue tradisional (Kholifah dkk., 2020).
Sawit (<i>Elaeis guineensis</i>)	Dalam ritual Gawai, Pernikahan, dan Kematian suku Dayak Kayaan dan Bukat	Umbut	Diolah sebagai hidangan, melambangkan kesuburan dan keberlanjutan (Kholifah dkk., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan seperti kelapa dan pinang memegang peranan penting dalam upacara adat masyarakat suku-suku di Kalimantan. Pada masyarakat Suku Dayak Bakumpai, Yusuf dkk. (2023) menyoroti upacara Mandi Pengantin, di mana bunga pinang dihanyutkan ke air sebagai simbol penyucian, sementara kelapa digunakan sebagai prasyarat sebelum mandi. Penggunaan simbolis kelapa dan pinang juga ditemukan dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati, seperti yang dijelaskan oleh Rafdinal dkk. (2023), di mana buah pinang digunakan dalam konteks berburu babi idap, dan kelapa berperan sebagai simbol panggung. Selain itu, Hamidah dkk. (2021) mencatat peran pinang dalam ritual Sirih Sakinangan dan Pagar Mayang, yang melambangkan kesuburan dan keberlangsungan generasi. Arianti & Marselina (2020) menemukan bahwa dalam upacara Mamapas Lewu masyarakat Dayak Ngaju, kelapa berfungsi sebagai hiasan, sementara pinang melambangkan kemuliaan dan kesejahteraan dalam sesaji, menunjukkan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Kelapa juga memiliki makna estetika dan praktis dalam kehidupan masyarakat Dayak. Kholifah dkk. (2020) mencatat bahwa dalam upacara pernikahan dan kematian Dayak Kayaan dan Dayak Bukat, kelapa digunakan sebagai makanan dan hiasan, sementara rotan dan daun biru digunakan untuk mendirikan pondok dan membungkus kue tradisional. Meskipun menurut Fajeriadi dkk. (2016) rotan tidak hanya satu genus, tetapi dalam penelitian Kholifah dkk. (2020), rotan dengan genus *Calamus* yang dimanfaatkan. Di desa Sungai Kupang, Fauzana dkk. (2021) menyoroti pentingnya kelapa dalam berbagai ritual, seperti upacara panen dan upacara hamil empat bulan. Kelapa juga digunakan dalam ritual Mandi Pengantin masyarakat Banjar di Martapura, di mana Widaty & Nur (2022) mencatat kelapa muda sebagai bagian dari prosesi penyucian. Yulianto (2020) menambahkan bahwa kelapa dalam ritual Lamut Tatamba masyarakat suku Banjar digunakan sebagai perlindungan dari roh-roh jahat, menunjukkan fungsi kelapa sebagai pelindung spiritual.

Selain itu, kelapa dan pinang juga memiliki hubungan erat dengan spiritualitas dan subsistensi masyarakat. Nurulhuda dkk. (2023) menunjukkan bahwa dalam upacara Nyelepat Taun Suku Dayak De'sa, kelapa melambangkan harapan akan kesuburan lahan, sementara pinang yang digunakan dalam tradisi nyirih menghubungkan manusia dengan roh leluhur. Hilmia dkk. (2024) juga menekankan peran simbolis kelapa dan pinang dalam upacara beantar jujuran dan Mandi Pengantin Dayak Bakumpai, dimana kelapa melambangkan kekuatan, sementara bunga pinang yang disiramkan di atas kepala pengantin melambangkan berkat dan perlindungan. Semua ini menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki peran yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Kalimantan.

Famili Arecaceae digunakan dalam hal ritual suku bukan hanya di Kalimantan tetapi dipulau lain di Indonesia seperti pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada pulau Jawa pada penelitian Mukarromah dkk. (2024) yang menyatakan penggunaan kelapa pada upacara pernikahan dan upacara kehamilan. Penelitian di pulau Sulawesi oleh Ramadhani dkk. (2023) yang menyatakan penggunaan tumbuhan famili Arecaceae ada 5 spesies diantaranya terdapat kelapa dan pinang sebagai makna simbolis pada upacara lamaran dan pernikahan. Selanjutnya penelitian pada Sumatera oleh Rambey & Lubis (2022) yang menjelaskan bahwa pinang dan kelapa menjadi tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan. Penelitian di Papua oleh Kadir dkk. (2022) menjelaskan penggunaan sagu sebagai simbolik kehidupan bahkan saat di tanam dilakukan ritual pemberkahan.

Hampir semua ritual tradisional penting yang dilakukan melibatkan penggunaan spesies tanaman tertentu, dan keberadaannya sangat penting. Beberapa spesies tanaman dari keluarga Piperaceae dan Arecaceae dapat ditemukan di hampir semua jenis ritual tradisional (Mulu dkk., 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawan dkk. (2020) Tumbuhan Arecaceae adalah salah satu keluarga tumbuhan terpenting untuk manusia, yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai bahan-bahan untuk kerajinan seni tangan, bahan makanan, minuman, pengobatan tradisional, dekorasi, serta adat istiadat.

Berdasarkan hasil analisis etno-sosioantropologi dapat diketahui bahwa berbagai spesies tanaman dari Arecaceae dimanfaatkan secara luas dalam berbagai ritual tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Analisis ini juga membuktikan bahwa potensi spesies tanaman dari Arecaceae tidak hanya sebagai bahan makanan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyelesaikan masalah kelangkaan spesies tanaman yang digunakan dalam ritual adat. Spesies tanaman yang paling sering digunakan dapat direkomendasikan untuk dikelola secara berkelanjutan agar tidak terjadi kelangkaan. Kelangkaan bisa terjadi karena pemanfaatan terus-menerus tanpa adanya upaya pelestarian.

Sesuai yang dikutip dari Bakri dkk. (2019) yang menyatakan pemanfaatan yang eksploitatif tanpa upaya perlindungan akan menjadi ancaman bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena itu himbauan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam partisipasi mendukung pelestarian lingkungan akan dibutuhkan pendekatan sosial yang berbeda, yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang manfaat kelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan tidak dapat dilakukan oleh pemerintah tanpa bantuan dari berbagai pihak, dibutuhkan kontribusi dari seluruh lapisan penduduk, terutama partisipasi aktif dari masyarakat (Bleszeinsky, 2019). Konservasi tumbuhan dan pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat setempat merupakan fungsi utama etnobotani (Ramdhayani dkk., 2023)

Menjadikan pelestarian juga dapat didukung dengan upaya penyebaran pengetahuan kepada masyarakat. Misalnya pengenalan spesies Arecaceae yang digunakan dalam ritual tradisional kepada masyarakat terkhusus remaja untuk meningkatkan kepedulian dalam kelestarian tumbuhan yang digunakan pada ritual dan upacara suku di Kalimantan. Temuan penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi produk ilmiah seperti buku ilmiah populer atau e-book seperti yang telah dikembangkan dari hasil penelitian (Fajeriadi dkk., 2018; 2019; 2024b) agar bisa didiseminasikan lebih luas sesuai target pembaca yang dapat direkomendasikan digunakan dalam pengajaran Pendidikan Biologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan melalui studi literatur bahwa tumbuhan dari famili Arecaceae memainkan peran penting dalam berbagai ritual tradisional etnis di Kalimantan. Penelitian ini berhasil mengungkap penggunaan tumbuhan seperti kelapa dan pinang dalam upacara-upacara adat yang melambangkan kesucian, kesejahteraan, dan koneksi spiritual leluhur. Namun, kelangkaan spesies dan minimnya dokumentasi menjadi tantangan utama dalam melestarikan tradisi ini. Penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan upaya pelestarian secara berkelanjutan, serta memperluas dokumentasi melalui produk ilmiah atau pendekatan sosial yang melibatkan generasi muda. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian tumbuhan dan tradisi yang terkait dengan warisan alam. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang dapat digunakan dalam Pendidikan Biologi juga direkomendasikan, untuk mendukung pemahaman tentang pentingnya konservasi alam serta memupuk kesadaran dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan tradisi budaya yang ada.

REFERENSI

- Amalia, K., Nurlaila, A., & Hendrayana, Y. (2023). Etnobotani tumbuhan berguna pada masyarakat Desa Legokherang kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan. *Journal of Forestry and Environment*, 6(1): 18-28. <https://doi.org/10.25134/jfe.v6i1.9069>
- Andriani, R., & Alina, Y. (2024). Studi Etnobotani Keanekaragaman Dan Pemanfaatan Tanaman Lokal Pada Kawasan Ladang Di Desa Sidonganti, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. *Biology Natural Resources Journal*, 3(1), 35-39. <https://doi.org/10.55719/binar.v3i2.1350>
- Arianti, S., & Marselina, S. (2020). Analisis jenis, fungsi, makna, dan nilai ekonomi tumbuhan pada ritual mamapas lewu Suku Dayak Ngaju. *Anterior Jurnal*, 19(2): 12-19. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1410>
- Bakri, S., Setiawan, A., & Nurhaida, I. (2019). *Jasa lingkungan hutan: Kontribusi produk ekonomi-ekologis bagi pembangunan berkelanjutan*. CV. Anugrah Utama Raharja. <http://repository.lppm.unila.ac.id>
- Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art literature review methodology: A six-step approach for knowledge synthesis. *Perspectives on Medical Education*, 11(5): 281-288. <https://doi.org/10.1007/s40037-022-00725-9>
- Bleszeinsky, G. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan di kawasan pantai Padang. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(1): 1-13. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss1>
- Fajeriadi, H., Fahmi, F., & Arisandi, R. (2024a). How does students' environmental literacy support the Sustainable Development Goals? A literature review. *Indonesian Journal of Science Education and Applied Science*, 4(2): 61-69. <https://doi.org/10.20527/i.v4i2.13443>
- Fajeriadi, H., Zaini, M., Dharmono, D., Nugroho, B. A., Fahmi, F., & Fitriani, A. (2024b). The popular scientific book-based coastal gastropod's diversity as local potential: Practicality and effectiveness on student's critical thinking ability. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(2): 580-590. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i2.32255>
- Fajeriadi, H., Zaini, M., & Dharmono, D. (2019). Validity of the Gastropods popular scientific book in the Pulau Sembilan Kotabaru coastal area for high school students. *Journal of Biology Education*, 8(2): 142-149. <https://doi.org/10.15294/jbe.v8i2.29519>
- Fajeriadi, H., Zaini, M., & Dharmono, D. (2018). *SIPUT: Situs Tepi Laut Pulau Sembilan Kotabaru*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Fajeriadi, H., Dharmono, D., & Muchyar, M. (2016, November). Keanekaragaman rotan di sekitar air terjun Rampah Menjangan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, (Vol. 1, pp. 62-65), LPPM Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Fauzana, N., Pertiwi, A. A., & Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1): 45-56. <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5073>
- Hamidah, H., Mahrudin, M., & Irianti, R. (2022). Etnobotani *Areca catechu* L. (Pinang) Suku Dayak Bakumpai Bantuil Kabupaten Barito Kuala berbentuk buku ilmiah populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4): 51-66. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.322>
- Hestiyana, H. (2020). Leksikon etnobotani tumbuhan bunga dalam pengobatan tradisional dan cerminan kultural masyarakat Banjar. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1): 23-37. <https://doi.org/10.31813/gramatika/8.1.2020.264.23-37>
- Hilmia, N., Zaini, M., & Syahmani, S. (2024). Jenis tumbuhan etno-sosioantropologi Desa Lepas Dayak Bakumpai. *Ampibi: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 9(1): 26-34. <https://doi.org/10.36709/ampibi.v9i1.65>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19-27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Kadir, A., Suharno, S., Reawaruw, Y., Komari, K., & Mahuze, A. (2022). Ethnobotanical knowledge of marind-anim tribe in utilizing sago (*Metroxylon sagu*) in Merauke, Papua, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(1): 264-272. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230132>

- Kholifah, K., Tavita, G. E., & Indrayani, Y. (2020). Etnobotani ritual adat suku dayak di sekitar hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2): 379-395. <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i2.40720>
- Kurniawan, Y. G., Nuraini, Kamelia, Mantang, R., Zulfadli, & Rupa, D. (2020). Etnobotani tumbuhan family Arecaceae di kota Tarakan. *Borneo Journal Of Biology Education*, 2(1): 16-23. <https://doi.org/10.35334/bjbe.v2i1.1736>
- Mukarromah, A. N., Dzihni, A., Azzam, A. K., Adiningsih, A. R., Utami, A. S., Nazar, I. A., Sunarto, S., Iskandar, J., Saensouk, S., & Setyawan, A. D. (2024). Ethnobotany of traditional rituals of Javanese in the City of Surakarta, Central Java, Indonesia. *Asian Journal Of Ethnobiology*, 7(1): 22-31. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070103>
- Mulu, M., Ntelok, Z. R., Sii, P., & Mulu, H. (2020). Ethnobotanical knowledge and conservation practices of indigenous people of Mbeliling Forest Area, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(5): 1861-1873. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210512>
- Nurulhuda, N., Wardoyo, E. R. P., & Turnip, M. (2023). Etnobotani pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat nyelepat taun Suku Dayak De'sa di Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 12(1): 22-27. <https://doi.org/10.26418/protobiont.v12i1.66808>
- Popenoe, R., Langius-Eklöf, A., Stenwall, E., & Jervaeus, A. (2021). A practical guide to data analysis in general literature reviews. *Nordic journal of nursing research*, 41(4): 175-186. <https://doi.org/10.1177/2057158521991949>
- Rafdinal, R., Yulinda, E., & Wardoyo, E. R. P. (2023). Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual balenggang oleh suku Dayak Bakati Desa Kalon Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal MIPA*, 12(2): 61-67. <https://doi.org/10.35799/jm.v12i2.48778>
- Ramadhani, A. A., Munir, A., & Samai, S. (2023). Etnobotani dalam upacara adat pernikahan suku Tolaki Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2): 472-477. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4766>
- Rambey, R., & Lubis, A. S. J. (2022, June). Ethnobotany of plants used in traditional ceremonies in Tanjung Botung Village, North Sumatra, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 977, No. 1, p. 012098). IOP Publishing.
- Ramdhayani, A. N., Syamswisna, S., & Fajri, H. (2023). Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional masyarakat Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1): 330-342. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7286>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104: 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Widaty, C., & Nur, R. (2022). Ritual mandi pengantin dalam upacara perkawinan adat Banjar di Martapura Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2): 749-757. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.58086>
- Yulianto, A. (2020). Mantra pengobatan dan lamut tatamba sebagai media penyembuhan dalam masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan). *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(2): 126-141. <http://jurnallingko.kemdikbud.go.id/index.php/JURNALLINGKO/article>
- Yusuf, N. A., Dharmono, D., Badruzsaufari, B., & Mahdian, M. (2023). Pemanfaatan tumbuhan pada ritual tradisi mandi pengantin masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 5(2): 126-137. <https://doi.org/10.31289/jibioma.v5i2.2598>